

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah makhluk yang memiliki potensi sosial yang dibawa sejak lahir. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri, dan membutuhkan manusia lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Kebutuhan kodrati yang dimiliki manusia tidak hanya secara biologis dan fisiologis, namun juga memiliki kebutuhan psikis. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia harus berinteraksi dan membangun hubungan dengan manusia lain di lingkungannya.

Pada saat manusia dilahirkan, tidak langsung memiliki kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan orang lain, namun kemampuan sosial tersebut diperoleh manusia dari pengalaman dengan lingkungannya. Manusia tidak hanya menerima kontak sosial dari manusia lainnya, melainkan dapat memberikan respon terhadap kontak sosial tersebut, dan dapat berkembang menjadi suatu komunikasi

Pada anak usia dini hubungan sosial yang terjalin dimulai dengan interaksi sosial dalam lingkungan keluarga. Seiring bertambahnya usia, pergaulan semakin luas, seorang anak mulai memasuki fase usia sekolah dasar. Memasuki fase usia sekolah dasar, Yusuf (2014) mengemukakan bahwa interaksi sosial anak

... ditandai dengan adanya perluasan hubungan, tidak hanya dengan keluarga, anak mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya atau teman sekelas. Pada usia ini pula anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (*egosentris*) kepada sikap yang *kooperatif* (bekerja sama) atau *sosiosentris* (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok, dia merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya. (hlm. 180)

Untuk mencapai hal tersebut di atas, seseorang harus belajar tentang cara-cara membangun hubungan sosial dengan lingkungannya. Dalam membangun hubungan sosial dengan lingkungan masyarakat yang bermacam-macam, diperlukan interaksi sosial antara seseorang dengan orang lain, sehingga pada akhirnya akan muncul bentuk-bentuk interaksi yang tercermin dalam perilaku seseorang.

Menurut Gunawan, dkk. (hlm. 3) bahwa “interaksi sosial adalah suatu proses di mana individu memperhatikan dan berespons terhadap individu lain sehingga

dibalas dengan suatu tingkah laku tertentu”. Interaksi sosial tidak akan berjalan dengan lancar apabila manusia tidak memiliki alat atau media yang dapat digunakan dalam proses tersebut, yaitu bahasa. Menurut Somad, Casmimi, & Pujiasri (2008, hlm. 46) “bahasa merupakan sekumpulan aturan yang diberikan oleh individu yang berkomunikasi, yang memungkinkan mereka untuk bertukar pikiran, ide, atau emosi”. Selain itu, Yusuf (2014) mengemukakan bahwa

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka. (hlm. 118)

Pernyataan para ahli di atas menguatkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia dalam membangun hubungan sosial dengan sesamanya. Bila sekelompok manusia memiliki bahasa yang sama, maka mereka akan dapat berinteraksi dengan saling bertukar pikiran, ide atau gagasan, emosi, serta pengalaman yang pernah dialaminya. Namun apabila seorang manusia dihadapkan pada sekelompok manusia lainnya yang memiliki bahasa yang berbeda dan tidak ia kenali, maka ia akan sulit untuk membangun hubungan sosial dengan mereka. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa merupakan alat atau media untuk berinteraksi dan berkomunikasi yang harus dimiliki oleh manusia. Dengan demikian menurut Somantri (2006, hlm. 96) “bila memiliki kemampuan berbahasa, manusia akan memiliki sarana untuk mengembangkan aspek sosial, emosional, maupun intelektualnya”

Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang terkena dampak ketunarunguan. Selain itu, ketunarunguan juga berdampak pada aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan emosi, dan aspek perkembangan sosial. Ketunarunguan terjadi akibat hilangnya fungsi pada organ pendengaran. Ketidakberfungsian organ pendengaran pada tunarungu menyebabkan mereka sulit menerima dan memahami informasi yang datang dari luar dirinya. Tidak bisa dipungkiri bahwa tunarungu merupakan bagian dari masyarakat yang ada dalam lingkungan sosial. Seorang tunarungu juga memiliki potensi sosial yang sama dengan orang pada umumnya, namun hambatan dalam aspek perkembangan bahasa dan bicara, biasanya membuat mereka tidak mampu terlibat secara baik dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya.

Lingkungan sosial baik orang tua, keluarga, maupun teman sebaya di lingkungan rumah maupun di sekolah, sangat mempengaruhi perkembangan sosial seseorang. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan sosial seseorang secara positif, maka perkembangan sosialnya akan berkembang secara matang. Namun, apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, maka menurut Yusuf (2014, hlm. 125-126) “seseorang cenderung akan menampilkan perilaku yang *maladjustment* (ketidakmampuan dalam penyesuaian diri dalam perubahan), seperti: (1) bersifat minder; (2) senang mendominasi orang lain; (3) bersifat egois/*selfish*; (4) senang mengisolasi diri/menyendiri; (5) kurang memiliki perasaan tenggang rasa; dan (6) kurang mempedulikan norma dalam berperilaku.”

Terdapat beberapa layanan pendidikan bagi tunarungu, diantaranya adalah eksklusif dan inklusif. Salah satu bentuk pendidikan eksklusif adalah Sekolah Luar Biasa bagian Tunarungu (SLB-B). Interaksi sosial siswa tunarungu yang bersekolah di SLB-B terbatas pada komunitasnya. Sedangkan sekolah inklusif dapat memberikan manfaat bagi siswa tunarungu, diantaranya siswa tunarungu lebih berkesempatan untuk berkomunikasi dengan masyarakat mendengar, sehingga dapat membantu mengembangkan keterampilan komunikasinya menjadi lebih baik. Selain itu, siswa tunarungu berkesempatan untuk mempelajari norma-norma masyarakat mendengar, sehingga dapat membantu mengembangkan keterampilan sosialisasinya. Terutama pada masa usia sekolah dasar dengan rentang umur 6 tahun sampai dengan 12 tahun, dimana salah satu tugas perkembangan pada masa ini menurut Yusuf (2014) adalah

belajar bergaul dengan teman-teman sebaya, yakni belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru serta teman-teman sebayanya. Dan mengembangkan sikap positif terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga, yakni mengembangkan sikap sosial yang demokratis dan menghargai hak orang lain. Seperti mengembangkan sikap tolong-menolong, mau bekerjasama dengan orang lain, dan menghargai hak orang lain. (hlm. 69)

Kenyataannya tidak sedikit siswa tunarungu yang mendapatkan pendidikan di sekolah inklusif, salah satu contohnya adalah siswa tunarungu yang bersekolah di Sekolah Dasar Swasta Dewi Sartika. Sebagai siswa yang ada di sekolah inklusif, mereka tidak hanya belajar dengan sesama siswa tunarungu, tapi mereka juga belajar dengan siswa pada umumnya, bahkan dengan siswa yang mengalami

hambatan lainnya. Selain berhadapan dengan teman sebayanya yang merupakan masyarakat mendengar, siswa tunarungu juga harus melaksanakan proses pembelajaran dengan guru yang bukan berlatar belakang pendidikan khusus dan tidak mempelajari bahasa isyarat secara khusus, serta tidak didampingi oleh guru pendamping khusus. Sehingga bahasa yang digunakan oleh guru-guru dan teman sebaya pada saat pembelajaran maupun di lingkungan sekolah beraneka ragam. Melihat kenyataan tersebut, siswa tunarungu harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya agar mereka tidak menjadi pribadi yang menarik diri dari lingkungannya. Terutama pada saat proses pembelajaran di kelas dan di lingkungan sekolah yang merupakan situasi sosial dimana siswa tunarungu dapat mengembangkan potensi sosial yang dimilikinya melalui interaksi dengan guru dan teman sebayanya.

Dari uraian mengenai latar belakang inilah peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian yang lebih sistematis dan terarah dalam melakukan penelitian dengan judul “Interaksi Sosial Siswa Tunarungu Jenjang Sekolah Dasar di Sekolah Inklusi”.

## **B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah**

Fokus penelitian ini diarahkan pada proses interaksi sosial siswa tunarungu, bentuk interaksi sosial siswa tunarungu, hambatan yang terjadi pada siswa tunarungu dalam berinteraksi sosial, dan upaya untuk mengatasi hambatan interaksi sosial siswa tunarungu di sekolah inklusif.

Rumusan masalah penelitian ini ditanyakan dengan bagaimana proses interaksi sosial siswa tunarungu, bentuk interaksi sosial siswa tunarungu, hambatan yang terjadi pada siswa tunarungu dalam berinteraksi sosial, dan upaya untuk mengatasi hambatan interaksi sosial siswa tunarungu di sekolah inklusif?

Untuk menjawab rumusan masalah, maka peneliti perlu mengkaji data dengan diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses interaksi sosial siswa tunarungu di sekolah inklusif SD Swasta Dewi Sartika
2. Bagaimanakah bentuk interaksi sosial siswa tunarungu di sekolah inklusif SD Swasta Dewi Sartika

3. Hambatan apakah yang terjadi pada siswa tunarungu dalam berinteraksi sosial di sekolah inklusif SD Swasta Dewi Sartika
4. Bagaimanakah upaya untuk mengatasi hambatan interaksi sosial pada siswa tunarungu di sekolah inklusif SD Swasta Dewi Sartika

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran interaksi sosial siswa tunarungu jenjang sekolah dasar yang berada di sekolah inklusif SD Swasta Dewi Sartika Kota Bandung.

#### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui proses interaksi sosial siswa tunarungu di sekolah inklusif SD Swasta Dewi Sartika.
- b. Untuk mengetahui bentuk interaksi sosial siswa tunarungu di sekolah inklusif SD Swasta Dewi Sartika.
- c. Untuk mengetahui hambatan yang terjadi pada siswa tunarungu dalam berinteraksi sosial di sekolah inklusif SD Swasta Dewi Sartika.
- d. Untuk mengetahui upaya dalam mengatasi hambatan interaksi sosial pada siswa tunarungu di sekolah inklusif SD Swasta Dewi Sartika.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dibagi secara teoritis dan praktis.

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi, serta sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu Pendidikan Khusus dalam kaitannya mengenai interaksi sosial siswa tunarungu jenjang sekolah dasar di sekolah inklusif.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai interaksi sosial siswa tunarungu jenjang sekolah dasar di sekolah inklusif,

sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengembangkan interaksi sosial siswa tunarungu.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau bahan kajian dalam penelitian lebih lanjut mengenai bagi interaksi sosial siswa tunarungu.

## **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi atau sistematika penulisan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

BAB I pendahuluan, pada bab ini mencakup latar belakang masalah yang menjadikan dasar dilakukan penelitian. Fokus penelitian mengarahkan pada aspek apa saja yang ingin diungkap dalam penelitian. Selain itu, tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian. Serta struktur organisasi skripsi yang merupakan sistematika penulisan dalam penelitian dan memberikan gambaran setiap bab.

BAB II kajian pustaka, pada bab ini mencakup konsep-konsep atau teori-teori yang jelas dan mendukung terhadap permasalahan interaksi sosial siswa tunarungu jenjang sekolah dasar di sekolah inklusif.

BAB III metode penelitian, pada bab ini mencakup desain penelitian yang didalamnya terdapat metode yang digunakan dalam penelitian. Selain itu ada partisipan dan tempat penelitian, serta pengumpulan data dan analisis data yang digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian mengenai interaksi sosial siswa tunarungu jenjang sekolah dasar di sekolah inklusif.

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini dideskripsikan hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan, yaitu pembahasan yang sesuai dan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan.

Bab V simpulan dan rekomendasi, pada bab ini memaparkan kesimpulan berupa uraian dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dan rekomendasi yang dibuat dan berhubungan interaksi sosial siswa tunarungu jenjang sekolah dasar di sekolah inklusif.